

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan adalah komponen utama dalam keberlangsungan suatu perusahaan, hal tersebut dikarenakan laporan keuangan menjadi sarana komunikasi pada sejumlah pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (kreditur, debitur, investor, dan lain sebagainya) terkait informasi keuangan perusahaan. Secara umum, laporan keuangan dimana umumnya menyajikan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham.

Kerangka Dasar dalam menyusun serta menyajikan Laporan Keuangan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia ((IAI), 2009) dimana menguraikan bahwa tujuan laporan keuangan ialah memberikan informasi yang mengandung nilai manfaat ketika mengambil keputusan ekonomi. Supaya bisa dijadikan sebagai acuan ketika hendak mengambil keputusan yang tepat dan juga bisa bermanfaat secara maksimal, sehingga dalam menyajikan laporan keuangan harusnya mempunyai karakteristik yaitu sebagai laporan keuangan yang benar serta memiliki kualitas yang unggul. Pada suatu laporan keuangan, unsur informasi yang kerap digunakan sebagai acuan ketika menentukan keputusan ekonomi atau investasi ialah informasi laba.

Dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan, pihak yang menggunakan laporan keuangan khususnya dari luar contohnya investor maupun kreditor menggunakan laba sebagai salah satu indikatornya. Dalam hal ini laba dengan kesejahteraan pemiliknya dikatakan memiliki hubungan secara garis lurus yaitu tingginya nilai yang dimiliki perusahaan akan menggambarkan bahwa pemilik perusahaan tersebut semakin merasakan kesejahteraan. Tujuan utama dari perusahaan ialah untuk memperoleh laba sebanyak mungkin.

Pentingnya informasi akan laba membuat perusahaan berlomba-lomba untuk terus meningkatkan laba dan memperoleh laba maksimal. Hal itu dilakukan agar para investor serta calon investor tertarik pada perusahaan dan akhirnya mau menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Manajemen yang merupakan pihak yang mengelola perusahaan tentunya sangatlah mengetahui sejumlah informasi internal serta bagaimana kondisi perusahaan dikemudian hari daripada pemilik (pemegang saham). Hal ini merupakan kesempatan bagi manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu dalam bertindak mengutamakan kepentingan pribadi.

Adanya skandal keuangan ialah gambaran atas gagalnya laporan keuangan dalam membeberkan informasi yang cukup bagi para penggunanya. Penyajian komponen laba bersih dan pengungkapan komponen lainnya memberikan petunjuk kepada pengguna laporan keuangan dalam menilai kualitas laba perusahaan. Kualitas laba menjadi cerminan atas kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Rendahnya kualitas laba mengakibatkan adanya kesalahan

dalam membuat keputusan bagi sejumlah pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Tingginya kualitas laba jika hampir sesuai dengan apa yang sebelumnya direncanakan ataupun melampaui target sebagaimana yang sudah direncanakan.

Kualitas laba ialah suatu yang utama serta terpenting dalam dunia akuntansi dikarenakan dari kualitas laba tersebut profesi seorang akuntan dapat menjadi taruhan. Sejumlah pihak yang menggunakan laporan keuangan baik dari dalam ataupun dari luar contohnya investor, kreditor beserta pihak yang berkepentingan lain, memanfaatkan laporan keuangan sebagai suatu acuan ketika hendak mengambil keputusan, jika kualitas laba yang tersaji dalam laporan keuangan tidak bisa mereka andalkan, sehingga sejumlah pihak yang berkepentingan tidak dapat memberikan kepercayaan lagi kepada profesi akuntansi tersebut. Kualitas laba dijadikan indikator dari kualitas sebuah informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi tersebut bersumber dari laporan keuangan. Akan tetapi, kualitas yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi sumber informasi keuangan perusahaan ini kerap kali dipalsukan yang mana merugikan sejumlah pihak yang memerlukan informasi tersebut.

Contohnya kasus perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Kasus ini terjadi pada PT Waskita Karya, dimana dalam mencatatkan laba pada laporan keuangan 2004-2007 mengalami kelebihan dengan totalnya hampir Rp 500 miliar. Ketika pergantian direksi, kasus ini mulai terungkap. Direktur yang baru saja dilantik tidak menerima begitu saja laporan

keuangan dari manajemen lama serta selanjutnya memohon kepada pihak ketiga guna menjalankan audit lebih detail terkait akun tersebut. Pada laporan keuangan tahun 2008, dipaparkan sejumlah kelasahan dalam menyajikan laporan dimana yang PT Waskita Karya lakukan, contohnya praktik dalam mengembangkan aset pada tahun 2005 sejumlah Rp 5 miliar serta mengakui bahwa pendapatan kontrak dimana tidak seperti apa yang terjadi di lapangan. Pada pertengahan Agustus 2009, didapati bahwa praktik pemanipulasian tersebut dijalankan oleh tiga direksi PT Waskita Karya dan dua Kantor Akuntan Publik (KAP). Kasus ini berdampak pada turunnya kepercayaan investor guna berinvestasi pada PT Waskita Karya (Arifenie, 2009)

Terdapat kasus sebagaimana sudah peneliti uraikan di atas, menginformasikan bahwa dalam membeberkan informasi, perusahaan harus dilakukan sesuai dengan fakta dilapangan. Supaya bisa melakukan penilaian atas kualitas laba suatu perusahaan dimana tampak dari sejumlah faktor berikut ini. Faktor pertama ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan menggambarkan ukuran dari perusahaan tersebut. Besarnya perusahaan tentunya akan meninggikan tingkat perputaran aset perusahaan tersebut, maka akan mendatangkan kualitas laba yang optimal, dikarenakan laba yang berhasil diperoleh perusahaan besar lebih banyak daripada perusahaan kecil. Di samping itu, besarnya ukuran perusahaan dapat memperlihatkan eksistensi dari bisnis perusahaan tersebut ketika meningkatkan kinerja keuangan. Maka perusahaan tidak bersusah payah untuk memalsukan laba. Investor cenderung mempercayai perusahaan besar dikarenakan perusahaan besar dinilai dapat

mendorong peningkatan atas kualitas dari labanya. (Sadiah & Priyadi, 2015) menguraikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan dengan kualitas laba, dikarenakan perusahaan yang mempunyai aset yang besar tentunya mempunyai sumber daya yang lebih melimpah guna melaksanakan kegiatannya.

Berdasarkan data perbankan secara industri bisa saja melakukan pembukuan atas peningkatan laba bersihnya hingga 16,5% sampai akhir kuartal ketiga. Hal itu disebabkan oleh mengkilapnya laba sejumlah bank yang sudah besar, akan tetapi laba sari sejumlah bank kecil justru terpelosok ataupun mengalami penurunan. Dengan turunnya laba oleh golongan bank kecil dikarenakan adanya dorongan oleh turunnya penyaluran kredit. Ekonom LPS Doddy Ariefianto memaparkan, tertekannya kinerja bank kecil dikarenakan tidak mampunya bank kelompok tersebut guna menekan bunga dana. Terlebih lagi sebagian besar dana yang dimilikinya bersumber dari deposito sehingga dapat dikatakan sebagai dana mahal. Hal ini berbeda dengan bank besar yang lebih leluasa dalam menyesuaikan penurunan bunga acuan BI terhadap bunga depositonya. Alhasil, bank besar memiliki kemampuan memangkas beban dana, yang tidak dimiliki bank kecil (Agustiyanti, 2017). Dari berita diatas bisa dibentuk simpulan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba, karena laba yang diperoleh oleh bank besar lebih banyak dibandingkan bank kecil sehingga investor tergiur untuk berinvestasi pada bank besar. Dan turunnya penghasilan yang dialami bank kecil menimbulkan pendapat di benak para

investor sehingga mereka mulai mempertimbangkan kembali apabila hendak berinvestasi dikarenakan tampaknya perusahaan tersebut dinilai kurang menarik.

Faktor kedua yang bisa menjadi sarana dalam mengukur kualitas laba pada perusahaan ialah struktur modal. Struktur modal adalah komposisi dan proporsi utang jangka panjang dengan ekuitas sebagaimana perusahaan tetapkan. Perusahaan yang berorientasi pada laba, ketika menentukan keputusan guna mencari sumber pendanaan dengan tujuan untuk penguatan struktur permodalan menjadi keputusan penting dimana diwajibkan untuk yang harus dipelajari secara mendetail dan juga sejumlah dampak yang mempengaruhinya yang bisa terjadi suatu saat nanti (*future effect*). Suatu langkah dalam mengukur proporsi struktur modal sebuah perusahaan bisa dilakukan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) rasio ini ialah rasio guna melakukan pengukuran atas besaran dari modal sendiri yang dijadikan untuk keseluruhan kewajiban (Anggrainy, 2019). *Leverage* diterapkan guna memaparkan seberapa mampunya perusahaan ketika memanfaatkan aset beserta sumber dana guna mengembangkan hasil pengembalian pada pemilik perusahaan tersebut.

Struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Dikarenakan apabila aset perusahaan yang dananya bersumber dari utang lebih besar dibandingkan modal yang dimilikinya, tentunya peranan investor akan mengalami penurunan. Perusahaan dianggap tidak mampu menstabilkan *financial* ketika menggunakan dana antara jumlah modal yang ada dengan

modal yang perusahaan perlukan. Disebabkan hal tersebut, semakin tinggi tingkat *leverage* sebuah perusahaan maka menurunnya kualitas laba yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena tingginya tingkat *leverage* sebuah perusahaan menyebabkan ketakutan dari diri investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, dikarenakan ketidakinginan investor dalam menanggung risiko yang besar (Zein, 2016).

Faktor ketiga yang bisa menjadi sarana dalam mengukur kualitas laba ialah *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* ialah konsep yang diajukan guna mendorong peningkatan kinerja yang perusahaan lakukan dengan mengawasi ataupun memantau kinerja yang dilakukan oleh manajemen serta memastikan akuntabilitas manajemen pada pihak *stakeholders* didasarkan pada kerangka kerja peraturan. Konsep tata kelola perusahaan diusulkan untuk mencapai kepemimpinan perusahaan lebih transparan bagi pengguna laporan keuangan (Daljono, 2013). Lemahnya tata kelola perusahaan ialah sebuah faktor yang menyebabkan laporan keuangan mengalami kegagalan dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkannya ketika membeberkan kondisi ekonomi dari perusahaan dengan sebenarnya khususnya berkaitan dengan laba (Solla, 2010).

Perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik harapannya memiliki laporan keuangan yang baik pula yang menyebabkan investor menilai dengan baik. Tata kelola bisa melakukan pengontrolan atas sifat serta motivasi manajer ketika menjalankan kinerja operasional sebuah perusahaan serta bisa mendorong peningkatan kualitas laba. Sehingga bisa diasumsikan bahwa tata

kelola perusahaan bisa memberikan pengaruh kepada kualitas laba sebuah perusahaan (Oktaviani, Emrinaldi, & Ratnawati, 2015).

Faktor keempat yang dapat dijadikan tolak ukur kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas ialah kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek yang dimilikinya ketika sudah jatuh tempo. Kemampuan yang dimiliki perusahaan ketika membayarkan kewajiban jangka lancar yang dimilikinya mengalami peningkatan ialah apabila jumlah aset lancar melebihi kewajiban yang perusahaan miliki. Jika perusahaan bisa membayarkan kewajiban jangka pendeknya sehingga informasi laba yang dipaparkan ialah laba yang memiliki kualitas atau laba apa adanya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan mempunyai risiko yang cenderung kecil maka anggapan dari kreditur ialah meyakini bahwa dana yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan dan investor yakin bahwa perusahaan tersebut dapat bertahan. Didasarkan pada hal tersebut, laba yang publikasikan memberikan respon positif. Tingginya *current ratio* sebuah perusahaan menggunakan laba yang dipatakannya bisa kian berkualitas (Warianto & Rusiti, 2014)

Saat ini banyak penelitian tentang struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas serta pengaruhnya terhadap kualitas laba. Penelitian sebelumnya yang telah dilangsungkan oleh (Silfi, 2016) tentang Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap kualitas laba menyatakan bahwa struktur modal memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* sebuah perusahaan tentunya cenderung

menjalankan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Begitu pula dengan riset yang dijalankan oleh (Puspita, 2018) tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Corporate Governance*, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba memaparkan bahwa struktur modal memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Namun riset yang dijalankan oleh (Nadirsyah & Muharram, 2015) menyatakan hasil yang bertolak belakang yaitu struktur modal tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak memposisikan *leverage* sebagai indikator utama ketika menentukan apakah ingin investasi di perusahaan tersebut ataukah tidak.

Penelitian terkait ukuran perusahaan terhadap kualitas laba juga telah dilakukan sebelumnya. Bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (Dira & Astika, 2014). Selanjutnya hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba, besarnya ukuran perusahaan, tentunya akan meninggikan kualitas laba pada perusahaan tersebut (Ananda & Ningsih, 2016). Akan tetapi riset yang dilangsungkan oleh (Arisona, 2018), memberikan hasil yang bertolak belakang, bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Riset terkait likuiditas terhadap kualitas laba juga telah dilakukan sebelumnya. Bahwa adanya hubungan yang positif antara likuiditas terhadap kualitas laba karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tentunya dapat

mendorong peningkatan kualitas laba (Zein, 2016). Namun riset lain dimana dilaksanakan oleh (Sukmawati & Kusmuriyanto, 2014) menunjukkan hubungan yang negatif antara likuiditas terhadap kualitas laba karena perusahaan pada riset tersebut kurang mampu membayarkan utang jangka pendek yang dimilikinya.

Penelitian yang membahas struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba, menyatakan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Syawaluddin, Sujana, & Supriyanto, 2019). Kemudian riset yang dilangsungkan oleh (Wijaya, 2020) memberikan kesimpulan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang negatif signifikan, likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Selanjutnya riset yang dilangsungkan oleh (Setiawan, 2017) yang menghasilkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, akan tetapi variabel *leverage* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Didasarkan pada latar belakang yang sudah dilakukan peneliti, terdapat sejumlah faktor yang memberikan pengaruh kepada kualitas laba, yakni ukuran perusahaan, struktur modal, *good corporate governance* dan likuiditas. Supaya riset ini lebih bisa difokuskan serta kajiannya tidak semakin meluas, sehingga harus diterapkan batasan permasalahan.

Pembatasan pada riset ini dilakukan oleh tiga faktor yakni struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas.

### **B. Rumusan Masalah**

Didasarkan pada pembatasan masalah tersebut, riset ini akan memaparkan terkait berikut ini :

1. Apakah terdapat pengaruh antara struktur modal terhadap kualitas laba?
2. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba?
3. Apakah terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba?
4. Apakah terdapat pengaruh antara struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Didasarkan pada perumusan masalah diatas, sehingga pada riset ini memiliki tujuan guna memperoleh bukti empiris atas sejumlah hal seperti di bawah ini:

1. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Banyak penelitian terdahulu yang telah menjalankan riset yang berkaitan dengan kualitas laba. Namun untuk variabel struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas dengan menggunakan sampel pada Jakarta Islamic Index 70 (JII70) belum pernah diteliti sehingga peneliti memilih sampel tersebut karena sampel tersebut belum banyak diuji pada suatu penelitian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui riset ini, peneliti berharap bisa bermanfaat bagi sejumlah pihak baik secara teoritis maupun praktik sebagaimana diuraikan di bawah :

##### 1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap riset ini mampu mendatangkan manfaat pada sektor ekonomi sebagai bahan referensi yang relevan bagi peneliti lain. Bisa menjadi saran bagi peneliti guna memperluas wawasan dan pengetahuan tentang struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas kaitannya dengan kualitas laba.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan serta pengalaman peneliti sendiri serta menjadi suatu bentuk pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

###### b. Bagi Calon Investor

Bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika hendak berinvestasi.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian lain yang berhubungan dengan kualitas laba.